



Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi

Firman Hidayat, Malki Ahmad Nasir*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 13/8/2022

Revised : 10/12/2022

Published : 26/12/2022



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 85 - 92

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dan menganalisa konsep politik dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi juga mendialogkannya, keduanya berpandangan bahwa Islam bukanlah agama yang berkaitan tentang akidah belaka. Akan tetapi, Islam merupakan agama yang mengatur semua kehidupan secara sempurna termasuk dalam membangun peradaban politik dakwah Islam. Sayyid Qutb dengan pemikiran kitab tafsirnya Fii Zhilaalil Qur'an, ia mengatakan bahwa pemikiran yang menunjang politik dakwah dibagi menjadi tiga bagian. Pertama Kaidah Umum (Kebijakan dasar politik dakwah), kedua Prinsip-prinsip metodologi politik dakwah, ketiga sistem gerakan politik dakwah (organisasi gerakan dakwah). Adapun Hassan Hanafi dengan ide kiri Islamnya, mencoba menelaah tentang kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan umat dengan garapan proyeknya yang sangat terkenal yaitu al-turath wa al-tajdid, ada tiga pilar untuk merealisasikannya yaitu: sikap terhadap masa lalu, sikap terhadap Barat dan yang terakhir sikap terhadap realitas dan kondisi muslim kontemporer. Objek penelitian pemikiran Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi adalah mengenai konsep politik dakwah dengan menggunakan metode komparatif dan termasuk penelitian library research, dengan melakukan kegiatan mencari sumber primer dan sekunder secara kualitatif.

Kata Kunci : Politik Dakwah; Sayyid Qutb; Hassan Hanafi.

ABSTRACT

This study discusses and analyzes the political concept of Da'wah by Sayyid Qutb and Hassan Hanafi as well as dialogues, both of whom are of the view that Islam is not a religion related to creed. However, Islam is a religion that perfectly regulates all life, including in building civilization, especially regarding the politics of Islamic da'wah. Sayyid Qutb with the thought of his commentary Fii Zhilaalil Qur'an, he said that the thoughts that support the politics of da'wah are divided into three parts. The first is the general rule (basic policy of da'wah politics), the second is the principles of the methodology of da'wah politics, and the third is the system of da'wah political movement (organization of the da'wah movement). As for Hassan Hanafi with his al-yasar al-Islami, he is try to study a lot about the Islamic revival, the Islamic revolution, and the unity of the Ummah with his very famous project, al-turath wa al-tajdid. West and the last attitude towards the reality and conditions of contemporary Muslims. The object of research by Sayyid Qutb and Hassan Hanafi is about the concept of da'wah politics using comparative methods and including library research, by conducting activities to find primary and secondary sources qualitatively.

Keywords : Politics of Da'wah; Sayyid Qutb; Hassan Hanafi.

@ 2022 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan paradigma dalam membela agama Islam sejalan dengan ayatNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُذْهِبْ أَعْدَاءَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS Muhammad (47): 7)

Dakwah juga selalu identik dengan memikirkan mengenai upaya untuk mengenalkan ajaran Islam sebagai ikhtiar sederhana dalam perbaikan kualitas kehidupan manusia sejalan dengan ayatNya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl (19): 125)

Dakwah selalu menarik untuk diwacanakan, diteliti, dikaji, dan bahkan diwaspadai. Apalagi ketika hal itu semua menyangkut dengan wilayah politik atau kekuasaan. Agama dan politik selalu dipahami dengan penjelasan dua karakter yang berbeda dan bahkan selalu dipisahkan (Khaeriyah, 2018). Agama yang dipahami suci tidak boleh didekatkan dengan politik yang penuh kecurigaan, kekotoran dan intrik tertentu. Maka dikotomi ini sudah melekat terjadi di banyak kalangan dan bahkan sudah menjadi *thought set* (S, 2003). Hal ini semua pada akhirnya mengakibatkan agama (Islam) tidak pantas dan seharusnya tidak masuk ke ranah politik dan begitupun sebaliknya bahwa politik haram kalau berhubungan dengan agama (Islam) (Kahmad, 2006).

Islam adalah agama yang mengatur semua secara sempurna, bukan sekedar persoalan hubungan Allah dengan manusia tetapi juga segala aspek mencakup hubungan manusia dengan manusia. Namun realitanya peribadatan hanya ritual semata bahkan imbasnya aspek sosial dilupakan. Sehingga manusia dipaksa dan terkunci oleh kata sabar pasrah dan seperti tidak bisa melawan. Para pendakwah pun hanya menanamkan kenikmatan akhirat setelah kematian hanya menerima pasrah tanpa mencoba ikhtiar. Pada akhirnya sikap seperti di atas terus ditanamkan secara intens, baik di media massa, tempat peribadatan dan tempat ceramah-ceramah (Ridlo, 2019).

Islam adalah ajaran yang selalu memberontak terhadap penindasan, perbudakan dan tatanan sosial yang diskriminatif. Maka muncullah pertanyaan apakah dunia Islam sekarang bisa melewati problematika tersebut?. Membaca sejarah, perjuangan untuk mengembangkan Islam sudah dari dulu. Tokoh pemikir Islam seperti Ali Shariati, Hassan Hanafi, dan Asghar Ali Engineer. Bahkan di Indonesia seperti M Natsir, M. Dawam Raharjo, Masdar F. Mas`udi, Moeslim Abdurrahman dan Mansour Fakhri (Ridlo, 2019).

Nur Sayyid Santoso Kristeva dalam bukunya Manifesto Wacana Kiri (2009) mengutip perkataan Hassan Hanafi yaitu: "Islam harus memberikan harapan untuk menjadi mitra bagi peradaban-peradaban lain. Dalam menciptakan peradaban dunia baru dan universal".

Dari apa yang dikatakan Hassan Hanafi setidaknya bisa difahami bahwa dakwah Islam pada masa kini dihadapkan pada problematika yang belum bisa terselesaikan dengan pemikiran sebelumnya. Maka refleksinya harus secara langsung tanggap untuk mencari solusi yang berbeda dan Islam memandang baik hal demikian selama tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam. Imam Malik berkata:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

Menjaga konsep lama yang maslahat dan mengadopsi konsep baru yang lebih maslahat (Fadeli & Subhan, 2000).

Dinamika gentingnya problematika dakwah hari ini, sangat perlu tindakan untuk menjawab tantangan dakwah sebagai solusi bagi penggerak dakwah. Maka dirasa penting untuk membuka dan meneliti kembali tentang narasi pemikiran politik dakwah dalam Islam dan mencoba berusaha menghasilkan pemikiran yang lebih efektif.

Sayyid Qutb merupakan tokoh yang menentang rezim pada zamannya dan juga beliau menghasilkan buah pemikiran yang berbeda dengan kebanyakan para pemikir lainnya. Jika kebanyakan buku-buku dakwah menyajikan pengertian bahwa dakwah *bil-hikmah* adalah dakwah yang bijaksana tanpa menyinggung objek

dakwah, sehingga objek dakwah tidak lari dan secara teori bisa lebih diterima oleh seluruh kalangan (Qutb, 2000).

Adapun Hasan Hanafi merupakan seorang pemikir Islam yang diklasifikasikan sebagai salah satu pemikir progresif dalam Islam. Ia mengkonsentrasikan pemikirannya pada persoalan tradisi dan persinggungannya dengan modernitas, kajian barat pra-modern dan modern, dan beberapa persoalan asas keberagamaan lainnya (Shimogaki, 2011).

Penelitian ini mencoba membahas mengenai konsep pemikiran politik dakwah melalui perspektif pemikiran Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi yang diharapkan menjadi awal untuk menghasilkan buah pemikiran baru sebagai solusi bagi problematika dakwah, sehingga muncul Islam yang dinamis, Islam yang terbuka, responsif, tidak jumud terhadap persoalan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Peneliti perlu menganggap penting persoalan ini sehingga muncul penelitian yang berjudul "Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi: Studi Analisa Komparasi" Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok (1) Untuk mengetahui konsep politik dakwah Sayyid Qutb, (2) Untuk mengetahui konsep politik dakwah Hassan Hanafi, (3) Untuk mengetahui perbandingan konsep politik dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, juga termasuk dalam model penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode komparatif atau perbandingan yaitu dengan membahas, menganalisa dan mendialogkannya, dimulai dengan melakukan kegiatan mencari sumber primer dari tafsirnya *Fii Zhilaalil Qur'an* karya Sayyid Qutb dan buku kiri Islam karya Hassan Hanafi ditambah sumber sekunder dari buku-buku yang menunjang pada penelitian ini secara kualitatif. Artinya penelitian dilakukan dari pemikiran kedua tokoh kemudian diabstraksikan. Terus dianalisis menjadi sebuah kesimpulan yang umum. Penelitian ini juga dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan.

Penelitian kepustakaan mengacu pada penelitian yang berusaha menggunakan sumber daya perpustakaan untuk memperoleh data. Data yang menjadi pusat penelitian ini dikumpulkan melalui data variabel berdasarkan tulisan, pemikiran dan pendapat orang-orang dan para ahli yang berbicara tentang topik penelitian (Kartono, 1998).

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb

Kriteria pemikiran Sayyid Qutb, dalam buku yang dikutip Henri Sucipto yaitu *Religious Resurgence* yang di edit oleh Anton dan Hegland, dengan bagus menyimpulkan proyek pemikiran Qutb dengan pernyataan, "Islam adalah deklarasi pembebasan manusia dari penyembahan terhadap sesama makhluk di muka bumi dan penyembahan yang ada hanyalah pada Allah semata." Deklarasi Islam dalam proyek pemikiran Qutb itu tidak sebatas analisis filosofis dan kajian teoritis, sebagaimana diklaim sebagian penulis, tetapi sekaligus sebagai deklarasi yang bersifat progresif, aplikatif dan reaktif

Sayyid Qutb dengan pemikiran dalam kitab tafsirnya *Fii Zhilaalil Qur'an* mengatakan bahwa kehidupan umat Islam dewasa ini tidak akan sejahtera ketika tidak mengikuti jejak para pendahulu mereka (Qutb, 2008). Sehingga dia mencita-citakan masyarakat *Qur'ani* yang dapat menegakkan *hablum min Allah* (hubungan vertikal) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal) yang berarti memadukan dua kemaslahatan.

Adapun pemikiran politik dakwah Sayyid Qutb diuraikan sebagai berikut:

Kaidah Umum (Kebijakan Dasar Politik Dakwah Islam)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kaidah umum merupakan kebijakan dasar politik dakwah Islam yang harus dipedomani oleh setiap pelaku dakwah menurut Qutb, kaidah umum itu ada dua. *Pertama*, kaidah yang menyatakan bahwa dakwah tidak boleh memaksa sesuai dengan prinsip, "Tidak ada paksaan dalam agama" (*la ikraha fi al-din*), *Kedua*, kaidah yang menyatakan bahwa hidayah, (*hidayah*) hasil akhir kegiatan dakwah, bukan di tangan *da'i*, tetapi di tangan Allah Swt. Kedua prinsip ini, seperti akan diterangkan nanti, saling berkaitan satu dengan yang lain dan memiliki logika dan alasan-alasannya sendiri.

Prinsip-prinsip Metodologi Politik Dakwah

Al-Qur'an, menurut Sayyid Qutub, mengemukakan prinsip-prinsip umum metodologi dakwah. Diantaranya ialah prinsip dakwah dengan bijaksana dan kearifan (*bi al-bikmah*), dakwah dengan nasehat yang baik (*bi al-mau'izhat al-hasanah*), dakwah dengan dialog yang baik (*bi al-jadal al-husna*), dan dakwah dengan pembalasan berimbang (*mu'aqabat bi al-mits*) (Qutb, 2003).

Prinsip umum metodologi politik dakwah tersebut dijelaskan oleh Allah Swt dalam ayat ini:

أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلٍّ يَمُنَّ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَتَيْهِمْ وَجَادِلُهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعٍ
لِلصَّابِرِينَ خَيْرٌ لَّهُمْ صَبْرَتْمْ وَلَيْنَ بِهِ عَوْقِبَتُمْ مَا يَمْتَلِ فَعَاقِبُوا عَاقِبَتُمْ وَإِنَّ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. QS.al-Nahl (16):125-126.

Menurut Qutb, ayat ini telah meletakkan prinsip-prinsip metodologi politik dakwah dan perangkat-perangkatnya bagi Nabi Muhammad saw dan bagi para *da'i* setelahnya seperti telah disinggung di atas. Berikut dijelaskan prinsip-prinsip metodologi politik dakwah tersebut, dimulai dari prinsip kearifan, prinsip nasehat yang baik, prinsip dialogis, dan prinsip pembalasan berimbang. Keempat prinsip ini harus diperhatikan dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan sendiri-sendiri (Ismail, 2006).

Sistem Gerakan Dakwah (Organisasi Pergerakan Dakwah)

Agama Islam, menurut Qutb, memiliki watak dinamis dan progresif. Karena wataknya ini, Islam mesti bergerak dan terus bergerak, membebaskan manusia dari perbudakan dan penyembahan terhadap selain Allah. Gerakan atau pergerakan merupakan unsur penting dalam Islam. Bahkan masyarakat Islam, menurut Qutub, tidak lain merupakan produk atau hasil dari gerakan Islam. Fiqih Islam dengan berbagai hukumnya tidak dapat melahirkan masyarakat Islam. Akan tetapi, masyarakat Islamlah, dengan berbagai dinamika dan gerakannya baik dalam menghadapi musuh maupun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, justru yang membentuk dan melahirkan fiqih Islam (Hasan, 1970).

Dinamika dan gerakan ini, menurut Qutb, merupakan alat yang memungkinkan seorang dapat berdialog dengan al-Qur'an. Petunjuk dan tujuan al-Qur'an tidak dapat dipahami, kecuali oleh orang-orang yang secara sungguh-sungguh terlibat dalam kancah perjuangan dan pergerakan Islam. Mereka adalah orang-orang yang selalu berjuang melawan *jahiliyah* dan menghadapi berbagai persoalan dan tantangan sebagaimana pelaku dakwa yang pemula, yaitu Rasulullah dan kaum Muslimin di awal periode Islam (Qutb, 2003).

Bertolak dari pemikiran ini, Qutub berpendapat bahwa dakwah sebagai suatu *ikhtiar* mewujudkan sistem Islam harus dilakukan melalui suatu gerakan dakwah yang dinamik dan sistemik. Dalam pemikiran Qutub, ada empat hal penting yang harus ada dalam pergerakan dakwah tersebut, yaitu:

Pertama, asas pergerakan dakwah sebagai suatu kesatuan (*jam'iyyah*) yang menghimpun kekuatan Islam untuk kepentingan dakwah harus memiliki dasar dan landasan yang kuat. Dasar dan landasan itu, tidak lain adalah *aqidah* Islam. Pergerakan ini tidak boleh didasarkan pada ikatan-ikatan lain, seperti darah, keturunan, etnik, ras, dan bangsa. *Aqidah* harus menjadi satu-satunya ikatan yang akan menyatukan seluruh warga dan anggota pergerakan. Dengan demikian, pergerakan ini menjadi terbuka bagi setiap yang dari suku dan ras manapun juga (Hasan, 1970).

Kedua, jama'ah inti: pendukung utama pergerakan, dengan merujuk pada Q.S. Ali 'Imrân: 104, Qutb berpendapat bahwa gerakan dakwah menghendaki adanya sekelompok orang yang secara khusus memusatkan perhatian dalam bidang dakwah. Dalam tulisan ini, kelompok ini disebut *Jama'ah* Inti. Dikatakan demikian, karena kelompok ini merupakan tim *da'i* yang secara fungsional bertugas melaksanakan dan menggerakkan dakwah dalam lingkungannya (Qutb, 2003).

Ketiga penanaman *aqidah*: langkah awal pergerakan dakwah, persoalan dakwah sesungguhnya merupakan persoalan *aqidah*. Persoalan-persoalan lain yang timbul dalam kehidupan ini pada dasarnya bermula dan berakar dari masalah *aqidah*. Untuk itu, *aqidah* menurut Qutub harus menjadi fokus perhatian para *da'i* dan menjadi titik tolak pergerakannya (*da'wat* *harakah*) (Ismail, 2006).

Keempat, uzlah dan mufashalah sebagai kristalisasi pergerakan, yaitu salah satu prinsip yang harus ditegakkan dalam setiap pergerakan Islam, menurut Qutub, ialah *mufashalah* yang secara harfiah berarti membuat pemisahan, yaitu suatu usaha membuat pemisahan secara tegas antara Islam dan sistem lain. Pemisahan ini dilakukan atas dasar keyakinan dan kesadaran bahwa Islam sebagai sistem hidup memang berbeda dengan sistem manapun juga (sistem *jahiliyah*) baik menyangkut aspek aqidah, ibadah, hukum, tatanan kehidupan, perilaku dan *akhlak* (Qutb, 2003). '*Uzlah dan mufashalah* dalam pandangan Qutub hanya bersifat mental dan spiritual belaka. Namun, ide ini berkembang menjadi '*uzlah* secara fisik dalam pemikiran kelompok-kelompok ekstrim di Mesir yang mengaku sebagai penerus dan simpatisan Sayyid Qutub (*Qutbiyyûn*) (Hanafi, 1989).

Konsep Politik Dakwah Hassan Hanafi

Hassan Hanafi masuk dalam kelompok reformis ini, karena dia merupakan pemikir Islam yang mencoba mencari titik temu antara tradisi dan kemodernan. Bahkan garapan proyeknya yang sangat terkenal adalah tentang *al-turath wa al-tajdid*. Hassan Hanafi sangat sistematis dalam membahas dan mendiskusikan proyek yang dibinanya, dengan tidak ragu-ragu ia mengklaim proyeknya sebagai proyek peradaban umat Islam. Hassan membagi tiga sikap seorang muslim modern yaitu:

Sikap Diri terhadap Tradisi: Revitalisasi Khazanah Islam Klasik

Di sini Hassan Hanafi (1994) menekankan perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi khazanah klasik. Rasionalisme tersebut dilakukan dengan rekonstruksi teks dalam artian membangun kembali ilmu-ilmu tradisional seperti, filsafat, teologi, fiqh, tafsir, ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, dengan menganggap peninggalan tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan bersifat historis.

Sehingga dengan demikian umat Islam dapat memecahkan situasi dan masalah-masalah kekinian serta memperoleh kemajuan dan kesejahteraan. Khazanah intelektual Islam klasik terdiri dari tiga macam ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu normatif-rasional (*al ulum al naqliyah*), ilmu-ilmu rasional (*al ulum al aqliyah*), dan ilmu-ilmu normatif tradisional (*al ulum al aqliyah al-taqlidiyyah*).

Sikap Diri terhadap Barat: Menantang Peradaban Barat

Jika pada masa al Alfhani dalam perjuangannya menghadapi imperialisme militer, maka umat Islam pada awal abad ini menghadapi ancaman imperialisme ekonomi berupa korporasi multinasional dan imperialisme kebudayaan. Imperialisme kebudayaan tersebut dilakukan dengan cara menyerang kebudayaan dari dalam dan melepas afiliasi umat atas budayanya sendiri, sehingga umat tersebut dari akarnya (Munir, 2000).

Oleh karena itu, Kiri Islam hadir untuk menentang dan menggantikan kedudukan Barat dengan memperkuat umat Islam dari dalam, dari tradisinya sendiri dan melawan westernisasi yang bertujuan menenyapkan kebudayaan pribumi untuk menyempurnakan hegemoni budaya Barat. Meskipun dilihat dari standard Barat umat Islam terbelakang, namun mereka masih mampu mempertahankan kekuatannya dengan standar budaya sendiri (Hanafi, 1981).

Selanjutnya tugas Kiri Islam adalah melokasikan Barat dengan mengembalikannya kepada batas-batas alamiahnya dan menepis mitos mendunia yang selama ini digunakan melalui upaya menjadikan dirinya sebagai pusat peradaban dunia sebagai paradigma kemajuan bagi bangsa-bangsa lain.

Langkah berikutnya yang ditempuh Kiri Islam adalah mendorong peradaban Barat dengan kekuatan militernya kembali pada batas-batas Barat dan menjadikan Barat sebagai tema studi khusus bagi non-Barat, bahkan dengan membangun ilmu baru bernama oksidentalisme untuk menandingi orientalisme. Menurut Hassan Hanafi, sudah seharusnya kajian kebaratan diwujudkan karena sebenarnya setelah matinya orientalisme Barat, alternatif balik buat proses transformasi sejarah bisa ditemukan lewat oksidentalisme (Assyaukanie, 1994).

Sikap Diri terhadap Realitas: Analisis atas Realitas Dunia Islam

Bahwa keberhasilan agenda gerakan sosial dan politik ataupun gerakan peradaban dan kebudayaan, sangat dipengaruhi oleh ketajaman analisa pemahaman terhadap realitas. Realitas bagi Hassan Hanafi adalah realitas masyarakat, politik dan ekonomi, khazanah Islam, dan realitas tantangan Barat. Krisis Kiri Islam merasa yakin

bahwa cita-cita revolusi Islam dapat benar-benar tercapai setelah realitas-realitas itu dianalisa secara seksama dan diselesaikan dengan menggunakan metodologi fenomenologi (Shimogaki, 1996).

Analisis terhadap realitas dunia Islam ini mengantarkan Kiri Islam untuk mengarahkan energinya ke dalam masalah-masalah fundamental abad sekarang. Imperialisme, zionisme, dan kapitalisme yang datang dari luar, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang datang dari dalam (Munir, 2000).

Dengan demikian bisa difahami bahwa Hassan Hanafi dengan ide Kiri Islam-nya, mencoba menelaah banyak tentang kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan dan kesatuan umat. Ada tiga pilar untuk merealisasikannya: *pertama*, perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi khazanah intelektual Islam klasik dan menguak kembali unsur-unsur progresif di dalamnya; *kedua*, perlunya menentang peradaban Barat dan mengakhiri peradabannya yang mendunia dengan menggali budaya-budaya lokal, serta menciptakan oksidentalisme sebagai counter paradigma orientalisme; *ketiga*, perlunya analisa terhadap realitas dunia Islam dengan meninggalkan metode tradisional yang bersandar pada teks beralih kepada metode tertentu yang memungkinkan realitas Islam berbicara sendiri. Upaya Kiri Islam untuk menggali dan mewujudkan makna revolusioner dari agama serta konsekwensi keberpihakannya kepada kaum yang lemah dan tertindas, mendapatkan tempatnya tersendiri dalam konstelasi pemikiran-pemikiran alternatif.

Perbandingan Konsep Politik Dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi

Pada dasarnya Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi, sama-sama memperjuangkan politik dakwah Islam, dalam usahanya untuk memperjuangkan politik dakwah Islam masing-masing memiliki metodologi atau cara sendiri-sendiri. Adakalanya Sayyid Qutb dengan *Tafsir Fii Zhilal Qur'anya* menghasilkan gagasan tentang kaidah umum politik dakwah, prinsip politik dakwah dan sistem pergerakan politik dakwah. Adapun Hassan Hanafi untuk menyampai tujuan politik dakwahnya dengan pemikiran kiri Islam yang menghasilkan gagasan proyek *al-turath wa al-tajdid*.

Pemikiran politik dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi muncul karena sama-sama di latar belakang oleh problematika tradisi dan modernitas sehingga keduanya mengabdikan diri untuk membangun pemikiran yang bisa menangani problematika tradisi dan modernitas. Dari problematika yang dialami tersebut maka Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi menekadkan diri untuk masuk menjadi aktivis Ikhwanul Muslimin terlebih keduanya karena melihat sosok tokoh Hasan al-Bana.

Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi dalam persamaannya, kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran pandangan politik dakwah yang mengarah kepada politik dakwah yang progresif, yang mana menurut Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi dalam berpolitik menginginkan adanya berproses berpolitik dalam sebuah negara, dalam arti Islam jangan sampai menjadi umat yang tertinggal tapi harus mampu menjadi pilar dalam menjawab permasalahan kenegaraan demi tercapainya peradaban Islam yang menyeluruh. keduanya juga menyadari bahwa seorang ilmuwan harus mempunyai tanggung jawab politik terhadap bangsanya. Hal itu senada dengan pemikiran Hasan al-Bana yaitu bahwa Islam merupakan agama yang komperhensif dan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah politik. Bagi beliau tujuan politik di dalam Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi memandang bahwa Islam bukanlah agama yang berkaitan tentang akidah belaka. Akan tetapi, Islam merupakan juga jalan yang lurus dalam membangun peradaban. Politik dakwah yang baik dalam sebuah masyarakat menurut Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi adalah adanya keinginan umat Islam untuk lebih progresif mengikuti perkembangan masyarakat, masyarakat jangan cenderung pasrah terhadap realitas kehidupan. Maka visi utama keduanya adalah membebaskan manusia dari kejahiliah atau kemunduran yang mana dengan tauhid sebagai awal sekaligus puncaknya. Dikatakan awal karena perjuangan Islam dimulai dari tauhid itu sendiri dan dikatakan puncak, sebab tujuan akhir dari Islam adalah bagaimana tauhid yang sebenarnya menjadi *i'tiqad* para manusia. Hanya dengan bertauhidlah pembebasan hakiki bisa terwujud. Dengan kata lain, Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi berkeyakinan bahwa hanya dengan tegaknya tauhid dan *syariat* Islam, pembebasan hakiki terhadap kemanusiaan itu bisa terwujud dan perdamaian dengan sendirinya bersemi. Menghendaki agama sebagai ruh kehidupan mampu mendorong lahirnya kehidupan yang bermartabat dengan semangat pembebasan, kesejahteraan, dan keadilan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan yang pertama Konsep politik dakwah Sayyid Qutb (a) Kaidah Umum (Kebijakan Dasar Politik Dakwah Islam), Menurut Qutb, kaidah umum itu ada dua. *Pertama*, kaidah yang menyatakan bahwa dakwah tidak boleh memaksa sesuai dengan prinsip, "Tidak ada paksaan dalam agama" (*la ikraha fi al-din*), *Kedua*, kaidah yang menyatakan bahwa hidayah, (*hidayah*) hasil akhir kegiatan dakwah, bukan di tangan *da'i*, tetapi di tangan Allah Swt. (b) Prinsip-prinsip Metodologi Politik Dakwah, menurut Sayyid Qutub, mengemukakan prinsip-prinsip umum metodologi dakwah. Diantaranya ialah prinsip dakwah dengan bijaksana dan kearifan (*bi al-bikmah*), dakwah dengan nasehat yang baik (*bial-mau'izhat al-hasanah*), dakwah dengan dialog yang baik (*bi al-jadal al-husna*), dan dakwah dengan pembalasan berimbang (*mu'aqabat bi al-mits*). (c) Sistem Gerakan Dakwah (Organisasi Pergerakan Dakwah), Qutub berpendapat bahwa dakwah sebagai suatu *ikhtiar* mewujudkan sistem Islam harus dilakukan melalui suatu gerakan dakwah yang dinamik dan sistemik. Dalam pemikiran Qutub, ada empat hal penting yang harus ada dalam pergerakan dakwah tersebut, yaitu: asas pergerakan dakwah, jama'ah inti: pendukung utama pergerakan dakwah, penanaman aqidah: langkah awal pergerakan dakwah, 'uzlah dan *mufashalah* sebagai kristalisasi pergerakan.

Yang kedua Konsep Politik Dakwah Hassan Hanafi (a) Sikap Diri terhadap Tradisi: Revitalisasi Khazanah Islam Klasik, disini Hassan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi khazanah klasik. Khazanah intelektual Islam klasik terdiri dari tiga macam ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu normatif-rasional (*al ulum al naqliyah*), ilmu-ilmu rasional (*al ulum al aqliyah*), dan ilmu-ilmu normatif tradisional (*al ulum al aqliyah al-taqlidiyyah*). (b) Sikap Diri terhadap Barat: Menantang Peradaban Barat, kiri Islam hadir untuk menentang dan menggantikan kedudukan Barat dengan memperkuat umat Islam dari dalam, dari tradisinya sendiri dan melawan westernisasi. (c) Sikap Diri terhadap Realitas: Analisis atas Realitas Dunia Islam.

Dan terakhir Perbandingan konsep politik dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi (a) Pada dasarnya Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi, sama-sama memperjuangkan politik dakwah Islam, dalam usahanya untuk memperjuangkan politik dakwah Islam masing-masing memiliki metodologi atau cara sendiri-sendiri. Adakalanya Sayyid Qutb dengan *Tafsir Fii Zhilal Qur'anya* Adapun Hassan Hanafi dengan pemikiran kiri Islam yang menghasilkan gagasan proyek *al-turath wa al-tajdid*. (b) Pemikiran politik dakwah Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi muncul karena sama-sama di latar belakang oleh problematika tradisi dan modernitas dan keduanya sama-sama terpengaruh oleh sosok tokoh Hasan al-Bana. (c) Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi dalam persamaannya, kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran pandangan politik dakwah yang mengarah kepada politik dakwah yang progresif, yang menginginkan adanya berproses berpolitik dalam sebuah negara, dalam arti Islam jangan sampai menjadi umat yang tertinggal. (d) Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi memandang bahwa Islam bukanlah agama yang berkaitan tentang akidah belaka. Akan tetapi, Islam merupakan juga jalan yang lurus dalam membangun peradaban. (e) Sayyid Qutb dan Hassan Hanafi berkeyakinan bahwa hanya dengan tegaknya tauhid dan *syariat* Islam, pembebasan hakiki terhadap kemanusiaan itu bisa terwujud dan perdamaian dengan sendirinya bersemi.

Daftar Pustaka

- Assyaukanie, A. L. (1994). *Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme* (5th ed.). Ulumul Qur'an.
- Fadeli, S., & Subhan, M. (2000). *Ontologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Khalista.
- Hanafi, H. (1981). *al-Yasar al-Islami, dalam al-Din wa al-Tsaurah*.
- Hanafi, H. (1989). *al-Din wa al Tsaurah fi Misbr 1952-1981*. Maktabah Madbuli.
- Hanafi, H. (1994). *Perlunya Oksidentalisme*. Ulumul Qur'an.

- Hasan, A. (1970). *Fiqh al-Da'wat Maudhu'at fi al-Da'wat wa al-Harakah li Ustadz Sayyid Qutb*. Mu'assasat al-Risalat.
- Ismail, A. I. (2006). *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Penamadani.
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Rosda Karya.
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Metodologi Research*. ALUMNI.
- Khaeriyah, H. (2018). Dakwah dalam Bingkai Politik. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 34.
- Kristeva, N. S. S. (2009). *Manifesto Wacana Kiri*. Pustaka Pelajar.
- Munir, A. (2000). Hassan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al-Turats Wa Al-Tajdid. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 16(3), 251–259.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Qutb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.
- Qutb, S. (2008). *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an; Di bawah Naungan Al-Qur'an* (A. Y. Dkk (ed.); 2nd ed.). Gema Insani Press.
- Ridlo, M. (2019). Tipologi Pemikiran Ali Syariati Konsepsi Agama, Politik dan Sosial. *Jurnal Pena Islam*, 2(1).
- S, D. (2003). *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Linda Karya.
- Shimogaki, K. (1996). *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. LKIS.
- Shimogaki, K. (2011). *Kiri Islam*. LKIS.